

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Antibiotik adalah golongan obat yang berguna untuk mengeradikasi bakteri, biasanya digunakan untuk penanganan kasus-kasus infeksi atau sebagai profilaksis. Ketersediaannya secara global di seluruh fasilitas kesehatan umum sangatlah esensial.¹ Keberhasilan antibiotik dalam dunia kedokteran menjadikannya penemuan yang sangat penting dalam abad ke-20.²

Jika digunakan dengan tepat, antibiotik dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas penyakit infeksi bakteri. Sebaliknya penggunaan yang tidak rasional dapat mengakibatkan berkembangnya kelompok bakteri resisten dan menurunkan efikasi obat.³ Akibatnya harus digunakan pilihan obat lain yang harganya jauh lebih mahal dan dengan efek samping yang lebih merugikan meskipun hanya untuk tatalaksana penyakit-penyakit infeksi umum.⁴ Salah satu contoh kasus resistensi yang paling umum didapatkan dari antibiotik golongan beta laktam.⁵

Pada tahun 90-an sudah terdapat 21% kasus infeksi *Streptococcus pneumoniae* yang resisten terhadap penisilin dan 36% kasus resisten terhadap eritromisin di Jakarta.⁶ Di Lombok, sebanyak 48% anak-anak adalah karier *S.pneumoniae* dan 12% resisten terhadap sulfametoksazol dan klormafenikol. Pada tahun 2010, prevalensi infeksi *S. Pneumoniae* pada anak-anak berumur 6-60 bulan adalah 43% dan 11% pada orang dewasa berumur 45-75 tahun, 24% diantaranya resisten terhadap penisilin dan 45% terhadap kotrimoksazol.⁷

Resistensi antibiotik menjadi beban yang cukup berat untuk dunia kedokteran secara global.⁸ Kurangnya pengetahuan umum tentang antibiotik di masyarakat menjadi alasan utama mengapa angka resistensi terus meningkat^{9,10}.

Menurut survei, lebih dari setengah penduduk Indonesia berusia produktif. Mahasiswa merupakan kalangan masyarakat berusia produktif yang setiap harinya dapat mengakses media sosial, sehingga lebih mudah memperoleh informasi mengenai banyak hal, termasuk kesehatan dan obat-obatan. Mahasiswa kedokteran merupakan salah satu kelompok masyarakat yang mendapat edukasi spesifik dan rinci mengenai antibiotik, yang nantinya akan memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam meresepkan dan menggunakan antibiotik. Survei ini bertujuan untuk membandingkan tingkat pengetahuan umum dan perilaku terhadap penggunaan antibiotik antara mahasiswa kedokteran, yang mendapatkan pembelajaran langsung dari kegiatan perkuliahan, dan mahasiswa dari fakultas lain, yang mempunyai akses untuk mendapatkan informasi dengan mudah. Secara tidak langsung, survei ini juga mencerminkan hasil pembelajaran dan efektivitas kurikulum pendidikan dokter yang telah diterapkan dalam konteks antibiotik.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Pernyataan Masalah

Belum diketahuinya tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa kedokteran dan non kedokteran di Universitas Tarumanagara dalam menggunakan antibiotik.

1.2.2. Pertanyaan Masalah

1. Berapa prevalensi mahasiswa kedokteran dan non kedokteran Universitas Tarumanagara yang memiliki pengetahuan tentang antibiotik yang baik ?
2. Berapa prevalensi mahasiswa kedokteran dan non kedokteran Universitas Tarumanagara yang berperilaku baik terhadap penggunaan antibiotik ?
3. Berapa prevalensi mahasiswa kedokteran dan non kedokteran Universitas Tarumanagara yang mendapatkan antibiotik secara bebas (*over-the-counter*, OTC) ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengetahuan dan perilaku mengenai penggunaan antibiotik pada mahasiswa kedokteran dan non kedokteran di Universitas Tarumanagara.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Diketahui prevalensi mahasiswa kedokteran dan non kedokteran di Universitas Tarumanagara yang memiliki pengetahuan tentang antibiotik yang baik.
2. Diketahui prevalensi mahasiswa kedokteran dan non kedokteran di Universitas Tarumanagara yang berperilaku baik terhadap penggunaan antibiotik.
3. Diketahui prevalensi mahasiswa kedokteran dan non kedokteran di Universitas Tarumanagara yang mendapatkan` antibiotik secara bebas (*over-the-counter*, OTC).

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan mengenai kesehatan masyarakat dan menentukan tindakan selanjutnya yang dapat dilakukan sebagai bentuk kontribusi dalam edukasi antibiotik dan penggunaannya untuk menanggulangi permasalahan resistensi antibiotik.

1.4.2. Bagi Institusi

Untuk memberikan informasi tentang tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa terhadap antibiotik dan menentukan tindakan selanjutnya yang dapat dilakukan.

1.4.3. Bagi masyarakat

Untuk meningkatkan kesadaran masing-masing individu mengenai resistensi antibiotik dan mulai menerapkan penggunaan antibiotik yang rasional.